

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran sebagai orang tua menjadi salah satu faktor kontribusi sangat penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Kompetensi yang harus dimiliki ialah bagaimana kemampuan orang tua merawat anak (*parenting self efficacy*). *Parenting self efficacy* merupakan pengembangan konsep *self-efficacy* dalam ranah *parenting* atau pengasuhan anak. Menurut Ormrod (2008) *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu menjalankan perilaku tertentu atau mencapai suatu tujuan tertentu. (Albintary *et al.*, 2018). Menurut Murdock (2013) menemukan bahwa *parenting self efficacy* pada ayah dan ibu memiliki keterkaitan dengan afeksi yang dimiliki orang tua (terutama hal yang positif) dan bagaimana kemampuan orang tua terhadap pengasuhan pada anak (Indrasari dan Affiani, 2018).

Dalam suatu keluarga, kehadiran seorang anak menjadi pelengkap kebahagiaan orang tua. Tetapi, orang tua terkadang tidak menyadari dan memahami makna dari keberadaan anak tersebut. Orang tua sering kali lalai dalam hal merawat anak. Kejadian ini terjadi karena orang tuanya sibuk dengan pekerjaan atau karirnya sehingga menyebabkan lalai dalam merawat anak.

Adapun masalah dalam kemampuan orang tua merawat anak yang mengakibatkan anak menjadi seperti terlantar. Kurangnya tanggung jawab orang tua dalam melakukan proses pengasuhan anak, merupakan perlakuan yang salah dari orang tua tersebut saat merawat anak. Di Indonesia masalah penelantaran anak semakin meningkat dikarenakan kelalaian atau ketidakmampuan orang tua atau keluarga dalam melaksanakan kewajibannya, sehingga kebutuhan jasmaniah dan rohani, maupun sosial mereka tidak terpenuhi secara wajar.

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, pada tahun 2022 jumlah anak usia dini di Indonesia diperkirakan sebanyak 30,73 juta jiwa. Kekerasan terhadap anak adalah setiap perbuatan yang dilakukan oleh orang tua pada anak yang mengakibatkan timbulnya penderitaan baik secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, serta ancaman yang digunakan untuk melakukan suatu perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum (Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014). Jumlah korban kekerasan pada anak di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data pada Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA). Kekerasan terhadap anak tahun 2019 sebanyak 12.285 anak. Angka ini mengalami peningkatan pada tahun 2020 menjadi 12.425 anak. Tahun 2022 angka kekerasan terhadap anak meningkat tajam menjadi 15.972 anak. Fakta tersebut perlu menjadi perhatian serius mengingat usia dini pada anak merupakan periode emas yang sangat menentukan perkembangan di masa depan.

Kekerasan pada anak adalah perlakuan yang tidak pantas atau perlakuan yang salah terhadap seorang anak, seperti menyakiti fisik, emosional, seksual, atau melalui pengasuhan atau eksploitasi. Kekerasan ini dapat membahayakan kesehatan anak, kelangsungan hidupnya, dan mengganggu perkembangan dan pertumbuhan anak.

Ketika orang tua merawat anak pada usia dini, orang tua harus memberikan pendidikan serta merawat anak dengan baik. Hal ini dikarenakan, usia dini pada anak, sangat dapat berpengaruh pada proses pembentukan karakter dan mental pada anak. Saat anak berbuat salah atau melakukan hal yang tidak disukai oleh orang tua, sering kali orang tua memarahi, serta membentak dan membandingkan anak dengan anak yang lain.

Terkadang orang tua ingin menunjukkan rasa tidak suka pada perilaku anak atau mungkin orang tua ingin memberikan konsekuensi atas kesalahan yang dibuat oleh anak. Perlakuan orang tua yang seperti itu, termasuk kedalam kekerasan verbal yang sangat berdampak pada perkembangan dan pertumbuhan anak tersebut. Padahal masa usia dini pada anak adalah masa dimana anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari lingkungan tempat tinggal anak. Orang tua seharusnya mampu untuk mengontrol emosi dalam merawat anak, karena hukuman secara non-fisik ini bisa lebih berdampak ke lebih serius jika berlebihan karena, dapat mempengaruhi perkembangan emosional pada anak, dimana anak tersebut menjadi karakter yang mudah sekali tidak bisa menahan emosi dan terganggunya pertumbuhan pada anak nantinya.

Parenting self-efficacy yang tinggi berhubungan dengan kemampuan orang tua untuk membuat lingkungan yang fleksibel dan menarik, meningkatkan kepekaan orang tua terhadap kebutuhan anak, dan keterikatan dalam interaksi langsung sebagai orang tua. Sebaliknya, *parenting self-efficacy* yang rendah berhubungan dengan perilaku pengasuhan (*defensive dan controlling behavior*), munculnya persepsi orang tua tentang kesulitan dalam merawat anak, dan tingkat stres yang tinggi. Berdasarkan penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan orang tua untuk merawat anak mereka secara positif berhubungan dengan kualitas perawatan mereka dan berdampak pada perkembangan anak.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Noor (2021) mengenai Hubungan *parenting self efficacy* dengan *parenting stress* pada ibu dengan anak Tunagrahita, hasil dari penelitian tersebut menggunakan uji korelasi dengan spearman dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0.653 . Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kuat. Arah hubungan menunjukkan semakin tinggi *parenting self efficacy* maka semakin rendah *parenting stress* ibu. Hal ini berlaku sebaliknya, semakin rendah *parenting self efficacy* maka semakin tinggi *parenting stress* ibu. Penelitian ini menunjukkan sebanyak 19 ibu dengan persentase 50% memiliki *parenting self efficacy* tinggi dan sebanyak 19 ibu dengan persentase 50% memiliki *parenting self efficacy* rendah. (Noor dan Aslamawati, 2021).

Menurut penelitian Anggraini (2022) mengenai Hubungan *parenting stress* dengan perilaku kekerasan pada anak, dengan hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *parenting stress* dengan perilaku kekerasan dengan koefisien korelasi 0,784 pada taraf signifikan 0.000 ($p < 0.05$). Hasil korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif antara *parenting stress* ibu pengasuh dan perilaku kekerasan pada anak, yang artinya semakin tinggi *parenting stress* pada ibu pengasuh maka semakin tinggi pula tingkat kekerasan ibu pengasuh pada anak, sebaliknya semakin rendah *parenting stress* ibu pengasuh maka semakin rendah pula tingkat kekerasan ibu pengasuh pada anak.

Hasil wawancara dari 10 pasangan orang tua yang memiliki anak pertama usia dibawah 1 tahun di RSIA Kemang Medical Care, 8 dari 10 pasangan orang tua mengatakan bahwa mereka kurang percaya diri dalam merawat anak, hal tersebut dikarenakan cemas dalam hal ketika menggendong, memandikan, menghadapi tangisan anak, pola tidur anak yang tidak teratur, dan cemas kondisi anak nantinya. Kedua pasangan merasakan kecemasan secara psikologis berupa perubahan emosi dan tingkat konsentrasi. Pada ibu, faktor internal dimana ibu tidak mempunyai pengalaman merawat anak, serta rasa cemas dalam proses menyusui anak, ibu cemas karena takut tidak bisa memberikan ASI eksklusif dan ibu cemas jika anak tidak tumbuh dan berkembang secara optimal. Pada suami adalah faktor eksternal, mereka melakukan perbandingan perubahan lingkungan yang ada dirumah dengan lingkungan luar. Para orang tua

menangani kecemasan dengan mencari informasi serta pengetahuan dalam merawat anak melalui sosial media, media cetak dan elektronik serta bertanya kepada orang yang sudah berpengalaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui akan Hubungan *parenting stress* dengan kemampuan orang tua dalam merawat anak di RSIA Kemang Medical Care.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut adakah Hubungan *Parenting Stress* dengan Kemampuan Orang Tua Merawat Anak di RSIA Kemang Medical Care.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan *Parenting Stress* dengan Kemampuan Orang Tua Merawat Anak di RSIA Kemang Medical Care.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui karakteristik demografi orang tua berdasarkan usia, pendidikan terakhir, dan pekerjaan.
- 2) Untuk mengetahui tingkat *parenting stress* pada orang tua dalam merawat anak di RSIA Kemang Medical Care

- 3) Untuk mengetahui kemampuan orang tua merawat anak di RSIA Kemang Medical Care.
- 4) Untuk mengetahui hubungan *parenting stress* dengan kemampuan orang tua merawat anak di RSIA Kemang Medical Care.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidik baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi, masukan atau sumber pengetahuan dalam ilmu pengetahuan khususnya mengenai *parenting stress* dengan kemampuan orang tua merawat anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk orang tua mengenai *parenting stress* dengan kemampuan orang tua merawat anak, dengan penelitian ini yang dilakukan diharapkan para orang tua mampu melakukan pengelolaan stress dengan baik yang muncul dari proses pengasuhan.

2) Bagi Tempat Penelitian (RSIA Kemang Medical Care)

Penelitian ini diharapkan bisa menjadikan masukkan untuk Rumah Sakit dalam mendapatkan kondisi orang tua yang baik dalam merawat anak sehingga dapat memberikan pelayanan yang lebih baik di RSIA Kemang Medical Care.

3) Bagi Institusi Universitas Nasional (FIKES UNAS)

Diharapkan sebagai acuan penelitian, bahan referensi, dan bahan penelitian selanjutnya tentang *parenting stress* dalam kemampuan orang tua merawat anak.

4) Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau sumber referensi untuk peneliti selanjutnya dan untuk mengembangkandan menerapkan ilmu keperawatan yang telah diperoleh.

